

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Konkrit Terhadap Siswa Kelas II SDN 05 Madiun Lor

Shindy Pandu Pratiwi ✉ (Universitas PGRI Madiun)

Elly's Mersina Mursidik (Universitas PGRI Madiun)

Djoko Pramono (SDN 05 Madiun Lor)

✉ shindypandu18@gmail.com

Abstract: This research discusses the Problem-Based Learning (PBL) model to improve mathematics learning outcomes in heavy unit material for class II students at SDN 05 Madiun Lor, Madiun City. Classroom Action Research (PTK) with a qualitative-quantitative collaborative approach, where data is collected through interview tables, observations, evaluations, findings in the field, and various supporting sources. This research was carried out over 2 learning cycles using achievement indicators with minimum school completion criteria, namely ≥ 75 . The results of the research show that (1) the PBL model can be applied to Mathematics subjects as units of weight of objects using concrete media (scales), (2) Results learning through the PBL model in Mathematics, weight unit material in cycle 1 obtained a percentage of 70.4%, while in cycle 2 the percentage was 96.3%. This indicates that this classroom action research was successfully carried out by showing an increase of 26.1%.

Keywords: Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Mathematics

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan berat pada peserta didik kelas II SDN 05 Madiun Lor, Kota Madiun. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif kualitatif-kuantitatif, dimana data dikumpulkan melalui tabel wawancara, observasi, evaluasi, temuan di lapangan, dan berbagai sumber yang mendukung. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran yang menggunakan indikator pencapaian dengan kriteria ketuntasan minimum sekolah, yaitu ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model PBL dapat diterapkan pada mata pelajaran Matematika satuan berat benda berbantuan media konkrit (timbangan), (2) Hasil belajar melalui model PBL pada Matematika materi satuan berat siklus 1 memperoleh persentase 70,4% sedangkan pada siklus 2 memperoleh persentase 96,3%. Hal ini menandakan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil dilakukan dengan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 26,1%.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Hasil Belajar, Matematika



PENDAHULUAN

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi landasan dalam mengembangkan kecerdasan, keterampilan, serta kepribadian agar siswa dapat hidup mandiri. Fokus pendidikan di sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan dan persiapan siswa agar memiliki keterampilan dalam berbagai hal, salah satunya adalah keterampilan berhitung yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berhitung pada jenjang pendidikan sekolah dasar inilah yang biasa disebut dengan istilah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika melatih seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, dan jujur, serta memungkinkannya menerapkan pengetahuan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bidang keilmuan lainnya (Anggoro, 2015). Isrok'atun (2019:3), yang mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu tentang proses berpikir secara logis dan rasional serta masuk akal untuk mendapatkan suatu konsep. Pemahaman terhadap konsep matematika inilah yang berperan penting dalam aktivitas pembelajarannya, terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan observasi serta hasil wawancara dengan guru dan siswa di kelas II-A SDN 05 Madiun Lor, Kota Madiun, ditemukan bahwa dalam evaluasi pembelajaran Matematika khususnya materi pengukuran satuan berat, terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Permasalahan yang muncul antara lain: 1) pembelajaran masih bersifat teacher-centered, 2) kurang adanya kesempatan bagi peserta didik untuk berani mengekspresikan hasil temuannya, dan 3) tidak adanya media pembelajaran yang dapat membantu pemahaman peserta didik. Permasalahan ini berdampak pada peserta didik, seperti: 1) mudah merasa jenuh terhadap materi pembelajaran, 2) kesulitan menangkap maksud dari materi ajar yang disampaikan, 3) berkurangnya minat belajar, serta 4) menurunnya hasil belajar peserta didik. Suprijono (dalam Thobroni, 2016:20) mendefinisikan hasil belajar sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Peneliti menawarkan sebuah model PBL guna memperbaiki hasil belajar matematika siswa untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Saputri (2020:93) mengungkapkan bahwa model PBL merupakan suatu proses yang membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, memperluas pemahaman dan pengetahuannya, serta berpartisipasi aktif dalam penciptaan pengetahuan. Abidin (2020:40-41) menuliskan bahwa model *problem based* merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan, dengan kata lain, PBL mendukung suasana pembelajaran yang diarahkan untuk pemecahan masalah sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian terkait dengan PBL dan matematika, Mursidik (2014) juga menegaskan bahwa ketika memecahkan masalah matematika, tujuannya bukan hanya untuk menemukan satu jawaban yang benar, namun untuk memperkirakan segala kemungkinan jawaban benar, beserta segala prosedur dan argumentasi mengapa jawaban itu masuk akal.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam PBL menurut Novelni & Elfia (2021:18) adalah: 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, 3) membimbing penyelidikan, 4) mengembangkan serta menyajikan temuan/hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan karena bersifat student-centered, terutama pada usia sekolah dasar. Hal ini akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik, terlebih jika pembelajaran tersebut menggunakan media konkret dan audiovisual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurrita (2018) yang mengatakan bahwa media dapat mempermudah penyampaian materi, serta membuat siswa berkonsentrasi pada pembelajaran, sehingga menarik motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Penelitian ini serupa juga dilakukan oleh Fitriani (2024) dan temuannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat melalui pembelajaran kooperatif model TGT yang didukung oleh media konkrit berupa kartu soal dan kuis terkait matematika menunjukkan peningkatan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penerapan model yang bersifat *group discussion*, serta penggunaan media konkrit dalam pembelajarannya. Perbedaannya. Perbedaannya ialah penelitian tersebut menggunakan model TGT dalam pelaksanaannya, media konkrit yang digunakan juga merupakan kartu soal, sedangkan penelitian ini menggunakan model PBL berbantuan media konkrit seperti timbangan baku/tidak baku.

Dengan berbekal permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk peningkatan hasil belajar Matematika melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media konkrit terhadap siswa kelas II SDN 05 Madiun Lor khususnya pada materi pengukuran satuan berat.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian peserta didik kelas II yang berjumlah 27, terdiri 16 laki-laki dan 11 perempuan dan dilakukan pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan kejadian yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan digambarkan sebagaimana adanya (natural) dengan menerapkan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didukung pendekatan kolaboratif (kualitatif-kuantitatif). Hal ini sejalan dengan tujuan dari PTK itu sendiri, yakni meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui metode maupun model pembelajaran inovatif dan kreatif sesuai kebutuhan peserta didik Sudaryono (dalam Lena. 2019).

Adapun beberapa tahapan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan digunakan peneliti untuk merencanakan dan mengumpulkan data terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Tahap selanjutnya ialah pelaksanaan yang mengawali proses pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan model PBL yang dilaksanakan pada 2 siklus pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peneliti juga berperan sebagai observer yang mengamati segala aspek penelitian. Sedangkan tahap akhir dalam penelitian ini dilakukan dengan refleksi terhadap pembelajaran serta mengevaluasi perkembangan hasil belajar peserta didik. Sedangkan indikator yang digunakan dalam menentukan kriteria ketuntasan minimum mengacu pada ketetapan sekolah yakni ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Pembelajaran siklus 1 mencakup penyusunan modul ajar, mempersiapkan lembar berupa observasi penelitian, serta lembar evaluasi yang digunakan sebagai tes dan refleksi akhir pembelajaran. Pada tahap ini pemahaman yang disampaikan ialah tentang pengukuran satuan berat, yang indikatornya mencakup tentang alat ukur baku/tidak baku satuan berat dan perbandingan berat benda. Aktivitas dilakukan dengan metode tanya jawab sederhana, ceramah, dan menggunakan media konkrit (timbangan) yang mendukung model PBL untuk membantu pemecahan masalah terkait soal Matematika.

Pada tahap siklus 1 ini peneliti mencatat beberapa temuan yang esensial seperti peserta didik yang mulai antusias dalam mata pelajaran matematika. Dengan menggunakan media konkrit, peserta didik mampu terlibat aktif dalam kegiatan diskusi berupa praktik mengukur kemudian membandingkan satuan berat sesuai benda yang dimilikinya. Melalui pemberian stimulus dan motivasi, peserta didik mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan percaya diri, serta melakukan proses bertukar pikiran antar kelompok dalam satu kelas. Pada tahap akhir pembelajaran, guru

melakukan tes berupa pengerjaan soal evaluasi guna mengetahui pemahaman mendalam siswa terhadap pelajaran Matematika materi pengukuran satuan berat.

Berdasarkan hasil belajar matematika, diketahui pemahaman peserta didik mengenai materi pengukuran satuan berat memiliki nilai rata-rata 73,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum 75. Apabila dilihat dari jumlah peserta didik secara keseluruhan, ada 19 siswa yang telah memenuhi nilai ketuntasan minimum, dan 8 siswa belum memenuhi nilai ketuntasan belajar minimum dengan presentase 70,4%. Jadi diketahui bahwa hasil pelaksanaan siklus 1 belum memenuhi ambang kriteria ketuntasan belajar sebesar 75%.

Siklus 2

Pembelajaran siklus 2 peneliti melakukan perbaikan dan modifikasi perangkat ajar berdasarkan analisis dari evaluasi pembelajaran siklus 1. Pada tahap ini materi yang disampaikan ialah tentang pengukuran satuan berat yang indikatornya mencakup tentang alat ukur satuan berat baku/tidak baku dan perbandingan berat benda. Aktivitas yang dilakukan ialah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik menggunakan media konkrit (timbangan), dan menempel hasil perbandingan pengukuran berat benda yang mendukung model pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil evaluasi siklus 1, untuk meningkatkan hasil belajar pada tahap siklus 2 ini peneliti lebih berfokus pada partisipasi aktif peserta didik dalam setiap alur kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mencatat ada beberapa temuan esensial yang berkembang dari siklus 1, seperti peserta didik yang mulai aktif bertanya dan terbuka mengenai pemahaman yang diperolehnya, mulai terlihat aktif dalam berkolaborasi dengan anggota kelompok, serta mampu menyajikan hasil temuannya di depan kelas dengan percaya diri. Pada akhir pembelajaran, peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang disajikan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh mengenai materi yang telah dipelajari.

Hasil pelaksanaan siklus 2 ini diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sudah terlihat aktif dalam mengikuti serangkaian alur kegiatan yang telah dirancang guru. Namun evaluasi pada tahap ini ialah masih ada 1 siswa yang belum mampu mengerjakan soal evaluasi dengan baik, namun ia aktif dalam aktivitas lain seperti praktik menimbang, diskusi dan presentasi. Setelah diobservasi lebih lanjut, ternyata siswa tersebut memiliki keterlambatan dalam belajar, sehingga membutuhkan pendampingan khusus.

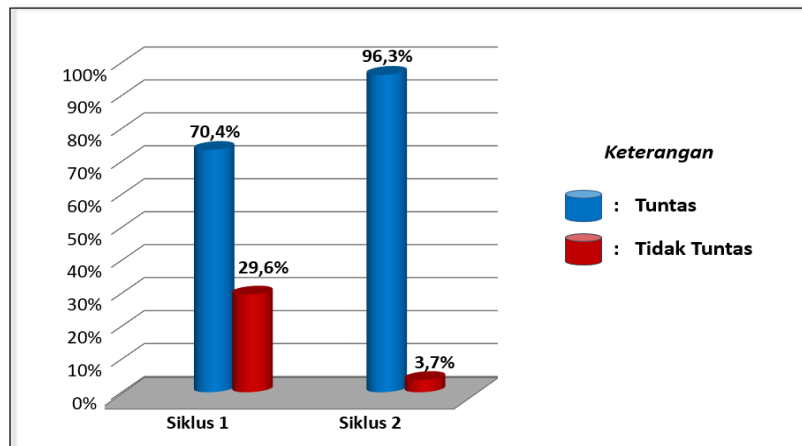
TABEL 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siklus 1 dan 2

| Siklus | Nilai Rata-rata | Jumlah Siswa Tuntas | Jumlah Siswa Tidak Tuntas | Pesentase Kelulusan |
|--------|-----------------|---------------------|---------------------------|---------------------|
| 1 | 73,5 | 19 | 8 | 70,4% |
| 2 | 85,8 | 26 | 1 | 96,3% |

Berdasarkan Tabel 1. tentang rekapitulasi hasil belajar matematika, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan nilai rata-rata 85,8 yang menandakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum 75. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan, ada 26 peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum, dan hanya 1 peserta didik yang masih belum memenuhi KKM dengan presentase 96,3%. Sehingga dapat diketahui bahwa siklus ke-2 ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan $\geq 75\%$ yakni 96,3% dan hanya terdapat 1 peserta didik yang belum memenuhi KKM karena membutuhkan pendampingan khusus.

Tahapan pelaksanaan proses pembelajaran yang digunakan peneliti sudah sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam modul ajar dengan menggunakan model PBL. Penerapan model PBL ini dirasa sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan respon dan antusias peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara keseluruhan. Tak hanya itu, melalui model ini

peserta didik dapat bebas mengekspresikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti tanya jawab, diskusi, menyajikan hasil, serta melakukan kegiatan praktik sebagai upaya pemecahan masalah.



GAMBAR 1. *Persentase Hasil Belajar Matematika*

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa persentase hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan dan keberhasilan pada penelitian tindakan kelas siklus ke-2.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi berupa wawancara, pengamatan, dan didukung oleh kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti, siswa memiliki kesulitan belajar mengenai materi pengukuran satuan berat yang ada pada mata pelajaran Matematika semester genap. Alternatif solusi yang ditawarkan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar terhadap materi tersebut dengan menggunakan model PBL, yaitu model pembelajaran yang mengorientasi siswa terhadap masalah dalam dunia nyata untuk diaplikasikan sebagai pemantik belajar memecahkan suatu permasalahan. Hal ini selaras dengan pendapat Hotimah (2020) yang menyatakan bahwa PBL dipicu dari permasalahan yang mendorong siswa untuk kooperatif dan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi melalui sumber ajar yang sesuai.

Pelaksanaan penelitian ini melalui 2 siklus pelaksanaan pembelajaran dengan hasil persentase yang meningkat di tahap akhir siklus 2. Pada awal pelaksanaan siklus 1, masih banyak siswa kelas II yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Namun setelah melakukan evaluasi dan modifikasi terhadap rancangan pembelajaran, melalui pelaksanaan siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar Matematika materi pengukuran satuan berat dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah. Adanya peningkatan hasil belajar matematika materi pengukuran satuan berat disini karena siswa merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan dirinya melalui model PBL. Hal tersebut ditegaskan oleh Nafiah & Suyanto (2014) bahwa PBL memberi kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk dapat mempelajari, fokus, dan mempersiapkan diri menjadi warga negara yang aktif dan bertanggungjawab. Hal ini selaras dengan pendapat Ratnasari (2022) yang menegaskan bahwa model PBL memiliki pengaruh yang positif dalam kemampuan berfikir kreatif siswa, terlebih apabila pembelajaran tersebut didukung dengan media seperti konkrit maupun animasi / gambar bergerak yang bisa menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan kajian literatur, diketahui bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi satuan pengukuran berat siswa kelas II melalui partisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan matematika dan pengukurannya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar melalui penerapan model PBL pada pelajaran Matematika materi pengukuran satuan berat berbantuan media konkrit kelas II SDN 05 Madiun Lor, Kota Madiun. Penelitian ini diimplementasikan melalui PBL yang lebih memfokuskan terhadap proses dan keaktifan siswa dalam menemukan pemecahan masalah dengan berbantuan media konkrit, kemudian menyajikan hasil di depan kelas. Pembelajaran Matematika menggunakan model PBL ini sudah terlaksana dengan baik. Diawali dengan pemantik yang mengarah pengenalan masalah kepada siswa hingga melakukan refleksi dan evaluasi di akhir pembelajaran. Melalui serangkaian langkah yang ada dalam PBL ini, siswa mampu lebih fokus dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, percaya diri, serta berkolaborasi dengan teman lain. Penerapan model PBL pada pembelajaran Matematika ini dinilai sangat efektif, dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 yang memiliki persentase 70,4% meningkat menjadi 96,3% di siklus 2. Situasi dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian Ratnasari (2022) yang meneliti keefektifan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan berbantuan media gambar bergerak/animasi yang juga mengalami peningkatan. Hal ini karena pembelajaran PBL menyajikan banyak media pembelajaran konkrit berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa serta gaya belajarnya, sehingga mampu menstimulus rasa ingin tahu mereka terhadap apa yang akan dan sedang dipelajari.

Namun demikian, untuk dapat menerapkan model PBL yang efektif berkelanjutan kedepannya diperlukan adanya pemantauan secara kontinu dan menyeluruh dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru kelas/guru mata pelajaran Matematika. Dalam hal ini kepala sekolah perlu memberi perhatian dan penugasan kepada guru agar senantiasa menggunakan metode, model, serta media pembelajaran konkrit berbasis teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa guna mempermudah pemahaman materi. Sedangkan guru diharapkan mampu aktif dan kreatif dalam membuat pembelajaran semenarik mungkin. Aktif dalam artian memperluas sumber ajar dan menggali potensi siswa, serta kreatif dalam mengembangkan inovasi/gagasan baru terkait media pembelajaran interaktif yang mampu menarik motivasi dan partisipatif siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37-52. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
2. Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. Al-Jabar : *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 121-130. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i2.25>
3. Fitriani, Y. I., & Mursidik, E. M. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Kartu Soal Kelas V Sd Negeri 1 Tinatar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 1-13. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/14803%0Ahttps://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/14803/4856>
4. Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>

5. Isrok'atun & Rosmala, A. (2019). Model-model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Aksara.
6. Lena, M. S., Netriwati, dan Aini, N. R. (2019). Metode Penelitian. Purwokerto : CV. IRDH.
7. Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi, 1(1), 45-53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
8. Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2014). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Dalam Memecahkan Masalah Matematika *Open-Ended* Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. Jurnal Lppm, 2(1), 7-13. <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/view/344/316>
9. Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. Journal of Basic Education Studies, 4(1), 3869-3888. <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/view/4342/2836>
10. Nurrita, T. (2018). Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. 03, 171-187.
11. Ratnasari, N., Kurniawati, R. P., Mursidik, E. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 3, 660-665. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
12. Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2(1), 92-98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
13. Thobroni, M. (2016). Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.